

PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP *GEISHA*

Putu Mila Darma Yanti¹⁾, Wayan Nurita²⁾

Fakultas Bahasa Asing

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: miladarmayanti2001@gmail.com¹⁾, nuritabali@yahoo.com²⁾

Abstract

Culture is one identity that is definitely owned in every country, one of them is Japan. Japan is not only economically advanced, but also stands out in terms of culture, one of them is *Geisha*. *Geisha* is one of the most popular occupations in Japan, which the world community has heard of. *Geisha* is also often associated with art, which is the work of a *Geisha* itself. Not only that, *Geisha* began to be used as an important aspect in the economic, political, social and cultural sectors. Currently, *Geisha* are starting to be viewed positively by the community because *Geisha* are considered as saviors of old traditions and are also considered to be honorable jobs. This study discusses the views of Japanese society about *Geisha*, both from a positive and negative perspective. The method used in this study is the library method which refers to the ideas of Zed (2008). The theory used in this study is the theory of cultural functions by Liliweri (2014) and the theory of the body and imagination culture by Sutrisno (2013). Based on the results of the research, people's views about *Geisha*, such as: 1) They are considered to have protected and raised Japanese culture itself. 2) *Geisha* are considered as prostitutes.

Keywords: Views, Japanese Society, *Geisha*

Abstrak

Kebudayaan merupakan salah satu identitas yang sudah pasti dimiliki di setiap negara, salah satunya Jepang. Negara Jepang tidak hanya dari segi perekonomiannya saja yang maju, tetapi dari segi budaya yang juga menonjol, salah satunya *Geisha*. *Geisha* merupakan salah satu pekerjaan yang terkenal di Jepang yang bahkan sudah cukup banyak didengar oleh masyarakat dunia. *Geisha* juga sering dikaitkan dengan kesenian, yang merupakan pekerjaan dari seorang *Geisha* itu sendiri. Tidak hanya itu saja, *Geisha* mulai dijadikan sebagai salah satu pemeran penting dalam sektor perekonomian, politik, sosial dan budaya. Saat ini *Geisha* mulai dipandang positif oleh masyarakat karena *Geisha* telah dianggap sebagai penyelamat tradisi lama dan dianggap juga sebagai pekerjaan yang terhormat. Penelitian ini membahas mengenai pandangan masyarakat Jepang tentang *Geisha*, baik dari segi positif maupun negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang mengacu ke gagasan Zed (2008). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fungsi kebudayaan oleh Liliweri (2014) dan teori tubuh dan budaya imajinasi oleh Sutrisno (2013). Berdasarkan hasil penelitian, pandangan masyarakat tentang *Geisha*, seperti: 1) Dianggap telah menjaga dan mengangkat kebudayaan Jepang itu sendiri. 2) *Geisha* dianggap sebagai wanita penghibur.

Kata kunci: Pandangan, Masyarakat Jepang, *Geisha*

PENDAHULUAN

Budaya Jepang saat ini sudah mulai mendunia, mulai dari festival, anime, tempat wisata dan salah satunya yaitu *Geisha*. *Geisha* merupakan salah satu pekerjaan yang terkenal di Jepang yang bahkan sudah cukup banyak didengar oleh masyarakat dunia. *Geisha* juga sering dikaitkan dengan kesenian, yang merupakan pekerjaan dari seorang *Geisha* itu sendiri. Dengan adanya *Geisha* ini dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk pergi ke Jepang.

Menurut Irena (dalam Putri, 2020) kata *Geisha* memiliki arti 芸 (*gei*) yang berarti “seni” dan 者 (*sha*) yang berarti “orang” atau “pelaku”. Dengan kata lain *Geisha* adalah seniman. Biasanya *Geisha* mudah ditemui di daerah Kyoto yang dengan istilah lain yaitu *Geiko*. Menjadi *Geisha* profesional (*Geiko*) di Kyoto biasanya membutuhkan lima tahun pelatihan (Anastasya, 2018).

Pada awalnya, *Geisha* di Jepang diperankan oleh seorang pria, namun seiring jumlah pria yang tertarik menekuni bidang ini menurun, maka para wanita segera mengambil alih. Tradisi *Geisha* yang dilakoni perempuan kemudian semakin tertanam kuat (Nadya, 2018). Maka dari itu, *Geisha* identik sebagai wanita pekerja seni di Jepang. Selain itu, karena faktor ekonomi juga yang membuat minat pria untuk menjadi *Geisha* itu menurun. Tidak hanya untuk pria saja, tetapi banyak wanita pada masa sekarang lebih memilih untuk bekerja kantor daripada menjadi seorang *Geisha*, sehingga membuat jumlah *Geisha* menurun.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan permasalahan tentang pandangan masyarakat Jepang terhadap *Geisha*, baik positif maupun negatif. Alasan penulis menggunakan topik tersebut adalah selain memiliki ketertarikan melihat sosok *Geisha*, penulis ingin mengetahui dan menyampaikan kepada masyarakat umum tentang respon atau tanggapan dan pandangan mereka tentang *Geisha* itu sendiri. Tujuan dibuatnya penelitian ini supaya penulis dapat mengetahui pandangan setiap orang tentang *Geisha*, baik itu pandangan positif maupun pandangan negatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lain yang sesuai dengan tema yang diangkat untuk dijadikan referensi. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dengan judul “Dinamika Citra *Geisha* Dalam Masyarakat Jepang” yang membahas tentang *Geisha* yang kemunculannya tidak lepas dari profesi hiburan dari zaman *Edo* yang awalnya dipandang negatif oleh masyarakat. Tetapi, *Geisha* juga dikenal dengan citra positif dalam masyarakat sebagai sebuah profesi yang eksklusif. Karena kecakapan mereka yang membuat *Geisha* dapat bersaing di dunia politik, dan pastinya *Geisha* juga berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Penelitian kedua yang digunakan oleh penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, dan kawan-kawan (2021) berjudul “Citra *Geisha* Dalam Masyarakat Jepang Tahun 1941-1956” yang menggunakan metode historis. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan *Geisha* selama Perang Dunia II, yang membuat *Geisha* merugi, karena pada saat itu Jepang mengalami masa sulitnya. Terlepas dari perekonomian yang buruk, di dalam penulisan mengatakan bahwa *Geisha* tetap melayani pelanggan sampai di tahun-tahun terakhir masa perang. Tetapi, semenjak pasca perang, membuat peminat *Geisha* menjadi turun drastis karena sudah diberlakukannya undang-undang yang mengharuskan anak-anak untuk bersekolah. Selain itu, banyak *Geisha* yang diberhentikan paksa. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa profesi *Geisha* tetap ada walau keberadaannya sedang dalam kondisi yang buruk. Kesucian seorang *Geisha* memberikan hasil yang lambat laun meningkatkan citranya di masyarakat menjadi positif. Karena keamanan *Geisha* dalam

kehidupan konvensional, pekerjaan *Geisha* secara historis dianggap sangat eksklusif dan dihormati di masyarakat Jepang. Wanita Jepang asli bisa dilihat di *Geisha*. Bagaimanapun, *Geisha* dipuja sebagai pelindung adat lama karena mereka mampu menahan romantisme hidup sejak awal meskipun banyak masalah yang mengancam pekerjaan mereka. Persamaan penelitian penulis dan penelitian dari Indriany Yulian Putri dan kawan-kawan adalah sama-sama membahas tentang pandangan masyarakat tentang *Geisha* yang terjadi di kehidupan di masyarakat. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian dari Putri dan kawan-kawan adalah lebih fokus dengan keadaan pada zaman Perang Dunia II. Manfaat yang penulis dapat dari referensi kedua ini adalah tentang pekerjaan *Geisha* yang ternyata perjalanannya yang penuh polemic. Selain itu *Geisha* juga dianggap sebagai pelindung tradisi lama Jepang.

Penelitian ketiga yang digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam pembuatan penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh Maruli (2020) dengan judul “Perbandingan Kehidupan Sosial *Geisha* Zaman *Edo* dan Zaman Sekarang (Tahun 2000-an)” juga menjelaskan bahwa *Geisha* pada zaman *Edo* lebih kental dengan kegiatan prostitusi dan politik. Sedangkan zaman sekarang, karena *Geisha* sudah memiliki pola pikir *modern* membuat perempuan zaman sekarang ingin menjadi seorang *Geisha* dan mengabdikan pada tari dan budaya, sangat berbeda dengan zaman *Edo*. Dengan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pandangan-pandangan masyarakat tentang *Geisha*, serta dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian atau permasalahan tentang *Geisha*.

METODE

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder atau data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung didapatkan oleh penulis sebagai subjek penelitiannya. Penulis menggunakan data-data yang didapatkan dari catatan penunjang seperti buku dan video yang didapat dari media elektronik yang berkaitan dengan konsep yang peneliti gunakan, seperti :

1. *Japan's Geisha, Guardian of an Ancient Culture* dari kanal Youtube AFP New Agency yang diunggah pada tahun 2015. Dalam video ini menjelaskan tentang *Geisha* merupakan pekerjaan yang telah dikenal seluruh dunia dan *Geisha* yang melindungi adat dan budaya kuno. Dari sumber data ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan teknik simak dan teknik catat.
2. *Meet A Real Life Japanese Geisha* dari kanal Youtube Asian Boss yang diunggah pada tahun 2021. Dalam video ini dilakukannya wawancara dengan seorang *Geisha* yang menjelaskan tentang kehidupannya sehari-hari ketika menjadi seorang *Geisha*. Dari sumber data ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan teknik simak dan teknik catat.
3. *True Geisha – A Documentary* dari kanal Youtube Seba TV yang diunggah pada tahun 2019. Dalam video ini menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari seorang *Geisha*. Dari sumber data ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan teknik simak dan teknik catat.

4. 【ビアガーデンに“芸妓さん”】 「きつねダンス」も披露 若者が芸妓文化を伝える dari kanal *Youtube* STV ニュース北海道 yang diunggah pada tahun 2022. Dalam video ini menjelaskan tentang persiapan *Geisha* sebelum memulai pertunjukan tari mereka didepan banyak orang setelah pandemi COVID-19. Dalam sumber data ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan teknik simak dan teknik catat.

Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 31-45). Berdasarkan buku acuan dari Zed, teknik yang digunakan untuk penulisan penelitian ini adalah teknik membaca. Zed mengatakan bahwa dalam menggunakan teknik membaca, diperlukan daftar-daftar pertanyaan agar dapat menghasilkan sebuah data untuk kepentingan penelitian. Teknik membaca ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk merumuskan dan menyusun sebuah gagasan untuk mencatat bahan-bahan dalam menulis penelitian (Zed, 2008: 31-45). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akan peneliti gunakan dengan proses menyimak sebuah video atau berita dan artikel maupun proses mendengar secara lisan. Metode yang juga digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif yang berarti mendeskripsikan data secara menyeluruh data yang didapatkan selama proses penelitian. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat dengan buku acuan dari Mahsun yang terbit pada tahun 2017, yaitu :

1. Teknik simak

Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data (Mahsun, 2017: 91). Dalam penulisan ini, teknik simak digunakan untuk menyimak sumber-sumber data yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari rumusan masalah yang penulis gunakan tentang *Geisha*.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Mahsun, 2017: 93). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat fenomena-fenomena dan kejadian yang dialami oleh *Geisha* atau masyarakat Jepang itu sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) teori yaitu teori fungsi kebudayaan dan teori tubuh dan budaya imajinasi. Teori pertama yaitu teori fungsi kebudayaan. Menurut Liliweri (2014: 27), teori fungsi kebudayaan ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Fungsi Kebudayaan Bagi Individu dan Fungsi Kebudayaan Bagi Kelompok. Fungsi kebudayaan Bagi Individu terdiri dari:

1. Budaya mengubah manusia dari sekadar "hewan sosial" menjadi manusia nyata dengan identitas berbeda.
2. Budaya menawarkan bimbingan kepada orang-orang ketika mereka menghadapi keadaan yang mudah dan menantang.
3. Budaya memungkinkan orang untuk memberikan penjelasan berdasarkan kebiasaan dan warisan yang mereka peroleh, bahkan yang didasarkan pada kepalsuan.
4. Budaya membentuk identitas individu; tanpa pengaturan budaya, tidak ada yang bisa tumbuh menjadi potensi penuh mereka.

Sedangkan Fungsi Kebudayaan Bagi Kelompok terdiri dari:

1. Budaya menyatukan interaksi sosial antar individu. Budaya melayani tidak hanya kebutuhan orang, tetapi juga masyarakat. Dasar persatuan kelompok adalah masyarakat.
2. Budaya telah memberi orang perspektif baru, memberi mereka cara baru untuk berkolaborasi satu sama lain di tingkat manusia. Setiap orang belajar melihat dirinya sebagai komponen dari keseluruhan yang lebih besar melalui budaya. Gagasan ini memunculkan kesadaran akan keluarga, kelompok budaya, negara, dan negara.
3. Budaya menghasilkan keinginan baru, yang dapat muncul dan bertindak sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial.

Dari permasalahan yang digunakan oleh penulis, fungsi kebudayaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis gunakan adalah fungsi kebudayaan yang dapat membentuk kepribadian individu, Tanpa pengaturan budaya, tidak ada yang bisa tumbuh menjadi diri mereka sendiri yang unik. Selain itu, penulis juga menggunakan fungsi kebudayaan bagi kelompok yang menjelaskan tentang bahwa budaya menghasilkan keinginan baru, yang dapat muncul dan bertindak sebagai pendorong terjadinya perubahan social (Liliweri, 2014: 27).

Teori kedua yaitu teori tubuh dan budaya imajinasi. Menurut Sutrisno (2013: 295-311) teori tubuh dan budaya imajinasi merupakan kehidupan manusia sebagai keseluruhan yang terus berkembang. Tubuh merupakan suatu totalitas yang khas, sesungguhnya ia dibentuk, dihidupi, dan diperbarui secara terus-menerus oleh jaringan energi kosmis yang dahsyat dan kreatif. Tubuh diatur dalam pengaturan unik yang mengidentifikasi keberadaan manusia secara keseluruhan dan mengidentifikasi individu yang telah mencapai realisasi diri. Dengan munculnya teori-teori feminis yang menentang perumusan ulang sifat tubuh dan tuntutan kaum homoseksual dan lesbian untuk menemukan dunia biologis, yang memungkinkan perubahan seperti transseksualisme dan reproduksi, gagasan tentang tubuh secara bertahap kehilangan kejelasannya. Di alam semesta ini, teknologi dan kreativitas adalah dua faktor fundamental yang berinteraksi, tetapi sebenarnya tidak ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dan metode yang merujuk pada pendapat Mahsun yang mengatakan bahwa metode penyajian hasil analisis data pada proposal ini menggunakan teknik simak dan teknik baca agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geisha merupakan salah satu pekerjaan yang terkenal di Jepang yang bahkan sudah cukup banyak didengar oleh masyarakat dunia. Menurut Irena (dalam Putri, 2020) kata *Geisha* sendiri memiliki arti 芸 (*gei*) yang berarti “seni” dan 者 (*sha*) yang berarti orang atau pelaku. Dengan kata lain *Geisha* adalah seniman. *Geisha* mudah ditemui di daerah *Kyoto* yang dengan istilah lain yaitu *Geiko*. Tidak mudah untuk seseorang menjadi *Geisha*. Para *Geisha* dilatih terlebih dahulu seperti belajar memainkan *shamisen*, *shodo*, menari dan bernyanyi. Sebelum menyandang nama *Geisha*, mereka yang ingin menjadi *Geisha* disebut sebagai *Maiko* atau *Geisha* magang.

Dari permasalahan yang telah penulis sampaikan, penulis telah mendapatkan hasil dari permasalahan yang penulis gunakan, yaitu:

1. *Geisha* Sebagai Pengangkat Kebudayaan

Dalam salah satu video yang berjudul *Meet A Real Life Japanese Geisha* dari kanal *Youtube Asian Boss*, seorang reporter yang sedang mewawancarai seorang *Geisha* bernama *Teruha*. Hasil wawancara tersebut, *Teruha* mengatakan bahwa *Geisha* telah mengangkat kebudayaan di Jepang, yang membuat *Geisha* sendiri menjadi salah satu pekerjaan yang terhormat. Melalui *Geisha*, kebudayaan Jepang mulai dikenal di seluruh dunia.

Dalam video tersebut, terdapat komentar yang mengatakan bahwa

「すごい巖しいだろーね。」 「のなの、2021」

(*Sugoi kibishīdarou ne.*)

Dari komentar tersebut, dapat diartikan bahwa pekerjaan seorang *Geisha* tersebut sangatlah ketat dan sulit.

Selain itu, dari sebuah video berjudul *Japan's Geisha, Guardian of an Ancient Culture* dari kanal *Youtube AFP New Agency*, seorang *Geisha* bernama *Kikumaru* mengatakan bahwa *Geisha* memang terkenal di dunia, tetapi masih banyak yang belum mengetahui keberadaan *Geisha*, bahkan dari negeri mereka sendiri di Jepang. *Kikumaru* mengatakan banyak banyak orang yang tahu keberadaan *Geisha*, tetapi mereka tidak mengetahui peran *Geisha* hanya mempertunjukkan seni dan menemani upacara minum teh saja.

Adapula sebuah video yang berjudul *True Geisha – A Documentary* dari kanal *Youtube Seba TV*, terlihat juga seorang *Geisha* yang tersenyum dengan gigi yang berwarna gelap, sebagai symbol kecantikan seorang wanita, termasuk *Geisha* itu sendiri. Tradisi ini dinamakan *Ohaguro*. Selain itu, ada beberapa komentar yang mengatakan bahwa

「舞妓さんは見えないところで汗と涙を流して日本の文化を継承するためにたくさん努力していて、とても尊敬します！」 「らむ、2020」

(*Maiko san wa mienai tokoro de ase to namida o nagashite nihon no bunka o keishō suru tame ni takusan doryoku shite ite, totemo sonkei shimasu!*)

Dalam komentar tersebut, dapat diartikan bahwa seorang *Maiko* bekerja keras untuk mewarisi budaya Jepang dengan menumpahkan keringat dan air mata di belakang layar, dan ia sangat menghormati mereka.

Sama seperti yang dikatakan oleh *Geisha* bernama *Kikumaru* dalam video kedua, sebuah komentar dari video yang diunggah kanal *Youtube* Seba TV, mengatakan bahwa :

「日本にいるのに余りにも知らない文化です。」 「幡随院長兵衛、2020」

(*Nihon ni iru no ni amarini mo shiranai bunkadesu.*)

Dalam komentar tersebut, dapat diartikan bahwa ia tidak tahu terlalu banyak tentang *Geisha*, walaupun ia merupakan orang Jepang.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *Geisha* memang dapat menjadi salah satu kebudayaan yang dapat mengangkat nama Jepang dan dijadikan sebagai pelindung kebudayaan kuno, karena *Geisha* masih tetap ada hingga saat ini dan tetap bertahan walaupun perubahan zaman yang membuat pola pikir masyarakat Jepang dan dunia berubah. Selain itu, masyarakat Jepang juga mendukung dan menghormati pekerjaan seorang *Geisha* karena telah dianggap sebagai pekerjaan yang dapat melestarikan tradisi lama Jepang itu sendiri, sehingga *Geisha* ini juga bias dikenal oleh masyarakat dunia.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Liliweri (2014: 27) dengan teori fungsi kebudayaan bagi individu yang berarti dapat membentuk kepribadian individu, tidak ada seorangpun yang dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa lingkungan kebudayaan. Contohnya seperti *Geisha* yang kepribadian dan sikapnya dibentuk selama pelatihan sebelum menjadi *Geisha*, dengan tujuan agar *Geisha* dapat terlihat anggun didepan pelanggan. *Geisha* juga selalu menampilkan hal yang berbeda kepada pelanggan yang berbeda pula, karena itulah *Geisha* dapat berkembang tanpa terlihat kuno dan membosankan.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Liliweri (2014: 27) dengan teori fungsi kebudayaan bagi kelompok yang menyatakan bahwa budaya menghasilkan keinginan baru, yang dapat muncul dan bertindak sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial. Contohnya seperti masyarakat Jepang maupun masyarakat luar yang ingin pergi ke jepang hanya untuk melihat pertunjukan *Geisha* itu, dan merasakan kepuasan tersendiri setelah melihat *Geisha* secara langsung.

1. *Geisha* Sebagai Wanita Penghibur

Dalam salah satu video yang berjudul *Meet A Real Life Japanese Geisha* dari kanal *Youtube Asian Boss*, seorang reporter sedang mewawancarai seorang kepala dari *Geisha* yang bernaung dalam sebuah *Okiya* yang bernama *Megumi*. Hasil dari wawancara tersebut, *Megumi* mengatakan alasan masyarakat Jepang dan masyarakat luar beranggapan bahwa *Geisha* juga berkaitan dengan prostitusi karena adanya *Oiran* (pelacur kelas atas) yang terlihat mirip dengan *Geisha*, sehingga banyak orang yang bingung terhadap *Oiran* dan *Geisha*, dan berpikir sebagian besar kesalahpahaman berasal dari hal tersebut. Bisa dilihat dari pakaian dan tata riasnya yang cukup mirip.

Selain itu, penulis juga menganalisis sebuah video yang berjudul *True Geisha – A Documentary* dari kanal *Youtube Seba TV*. Dari video tersebut, seperti yang dikatakan oleh *Reiko Tomimono*, menjadi *Geisha* bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi menjadi *Geisha* adalah sebuah *lifestyle*.

Selain itu, dari sebuah video berjudul *Japan's Geisha, Guardian of an Ancient Culture* dari kanal *Youtube AFP New Agency*, seorang *Geisha* bernama *Kikumaru* mengatakan bahwa *Geisha* merupakan pekerjaan untuk menghibur pelanggan. Tetapi banyak yang menganggap bahwa *Geisha* merupakan pelacur. *Kikumaru* mengatakan juga bahwa *Geisha* sebagai pelacur merupakan suatu hal yang beryentangan dengan kepercayaan. *Kikumaru* mengatakan juga bahwa mereka mempelajari kesenian tradisional seperti menari, menyanyi dan bermain musik tradisional sejak 15 tahun.

Dalam video keempat yang berjudul 【ビアガーデンに“芸妓さん”】 「きつねダンス」も披露 若者が芸妓文化を伝える dari kanal *Youtube STV ニュース北海道*, terlihat para *Geisha* yang tampil di tempat umum setelah pandemi COVID-19 terlewati. Seorang pemilik restoran mengatakan :

「若い方たちやもっと楽に芸妓さんたちの踊りを見たりとか、そういう機会に触れた方が絶対にいいと思います。」

(*Wakai kata tachi ya motto raku ni Geiko san tachi no odori o mi tari toka, sōiu kikai ni fureta kata ga zettai ni ī to omoimasu.*)

Dari tanggapan tersebut, pemilik restoran itu mengatakan bahwa melihat atau menonton pertunjukan tari *Geisha* atau mendapat kesempatan untuk bertemu *Geisha* merupakan sebuah ide bagus bagi anak-anak muda agar lebih santai.

Salah seorang pemilik restoran lain juga memberi tanggapan yaitu,

「素敵です。やっぱり元気じゃないと奉仕で。」

(*Sutekidesu. Yappari genki janai to hōshi de.*)

Dari tanggapan tersebut, pemilik restoran tersebut mengatakan bahwa penampilan *Geisha* tersebut sangat indah, walaupun dalam kondisi yang tidak baik sekalipun, mereka tetap menampilkan yang terbaik untuk pelanggannya.

Dalam video yang sama, terlihat dua orang *Geisha* yang bernama *Kotoyo* dan *Kōme* yang sedang berlatih menari untuk mereka tampil di area terbuka. Pasa saat pertunjukan dimulai, tidak sedikit orang yang tertarik menonton *Kotoyo* dan *Kōme* menari, bahkan sampai anak-anak muda yang merupakan teman dari *Kotoyo* pun ikut antusias menonton pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan selesai, didalam video tersebut ada beberapa orang yang diwawancarai terkait penampilan *Geisha* yang telah mereka saksikan. Seorang teman dari *Kotoyo* mengatakan :

「こと代さんの仕事を初めて見たのですが、とてもきれいで格好よかったです。」

(*Kotoyo san no shigoto o hajimete mita nodesuga, totemo kireide kakkō yokatta desu.*)

Dari tanggapan tersebut, diartikan bahwa mereka baru pertama kali menonton pekerjaan *Kotoyo*, dan pekerjaan itu sangat keren dan indah. Selain itu, ada juga sepasang pengunjung yang ikut menonton pertunjukan *Geisha* itu dan mengatakan :

「よかったですよ。小梅ちゃんかわいい! 北海道に芸妓さんもいるのは知らなかったの、とても良い機会に楽しませて頂きました。」

(*Yokatta desu yo. Koume chan kawai! Hokkaidō ni Geiko san mo iru no wa shiranakattanode, tote mo yoi kikai ni tanoshimasete itadakimashita.*)

Dari tanggapan tersebut, diartikan bahwa penampilan tersebut sangat baik dan *Koume* terlihat manis dan lucu. Mereka bahkan tidak mengetahui kalau *Geisha* juga ada di Hokkaidō, selain beradai di daerah Kyoto, dan ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk menonton pertunjukan tersebut untuk menghibur diri mereka sendiri.

Selain itu, sebagian besar penonton tertarik untuk sekedar berfoto bersama maupun berbicara bersama kedua *Geisha* tersebut. Bahkan dari sisi kedua *Geisha* tersebut terlihat antusias dengan penonton yang sudah datang untuk melihat pertunjukan mereka tersebut.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *Geisha* ini hanya bekerja untuk menampilkan beberapa kesenian seperti : menari, bermain alat music kesenian dan juga bernyanyi. Penulis juga berpendapat bahwa *Geisha* tidak ada kaitannya dengan hal-hal prostitusi atau kaitannya dengan ha-hal negatif lainnya, karena *Geisha* sendiri mengatakan bahwa mereka hanyalah pekerja seni yang menjual kesenia yang mereka buat. Selain itu, *Geisha* telah menjadi salah satu daya tarik masyarakat karena penampilannya yang menarik dan pertunjukannya yang indah, sehingga masyarakat yang menonton *Geisha* untuk pertama kalinya merasa terhibur, baik itu orang tua sampai anak-anak muda.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Sutrisno (2013) dengan teori tubuh dan budaya imajinasi dengan arti Tubuh ditempatkan dalam konteks khusus yang menandai kehidupan manusia sebagai keseluruhan dan menandai manusia dalam merealisasikan diri. Contohnya seperti *Geisha* yang berkaitan dengan hal-hal yang feminim yang menggunakan tubuh mereka

sebagai alat bantu untuk menjadikan seni tradisonal tersebut menjadi dapat dilihat oleh masyarakat dan dapat dijadikan nilai jual yang tinggi.

Dengan adanya *Geisha*, banyak wisatawan mancanegara yang ingin melihat *Geisha* secara langsung dengan mengikuti acara minum teh di sebuah kedai yang biasa diadakannya penampilan para *Geisha* yang siap melayani pelanggan. *Geisha* juga bukan sekedar profesi hiburan perempuan yang fokus dalam hiburan seni yang disuguhkan kepada tamunya, melainkan memiliki peran yang penting dalam negaranya terutama pada sektor politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Putri, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Geisha* merupakan sebuah pekerjaan yang melibatkan kesenian dan budaya yang diperankan oleh seorang wanita. *Geisha* telah dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang dapat mengangkat kebudayaan Jepang agar dikenal di seluruh dunia, dan juga sebagai mengangkat perekonomian Jepang, karena seseorang akan berani mengeluarkan uang banyak hanya untuk bertemu *Geisha*. Tetapi, tak sedikit orang yang masih mempertanyakan apakah *Geisha* itu adalah sebuah pekerjaan atau tidak. Saat ini *Geisha* masih dianggap memiliki citra buruk karena dikatakan bahwa *Geisha* juga dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan prostitusi, yang sebenarnya itu tidak benar. Hal inilah yang membuat *Geisha* masih tidak disukai oleh kebanyakan masyarakat di Jepang. Tetapi, tidak sedikit juga yang mendukung keberadaan *Geisha*, karena *Geisha* sendiri dianggap sebagai penyelamat tradisi oleh masyarakat Jepang. Selain itu *Geisha* juga dianggap sebagai wanita penghibur, karena selain menghibur para pelanggannya dengan tarian dan permainan alat musiknya yang apik, mereka juga dapat melayani para pelanggannya untuk meminum teh sambil bermain permainan tradisional bersama. Dengan pertunukannya yang cantik dapat meningkatkan nilai jual seni yang dimiliki *Geisha* tersebut, sehingga pekerjaan ini masih dilestarikan hingga saat ini dan menjadi salah satu ikon Jepang yang dikenal dunia dengan karya seninya. Memang pekerjaan ini dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang sangat sulit, terutama pada saat masih menjadi seorang *Maiko*, tetapi seseorang yang memilih untuk menjadi seorang *Geisha* adalah seseorang yang terhormat, karena telah mempertahankan tradisi kuno Jepang itu sendiri.

REFERENSI

- AFP News Agency. *Japan's Geisha, Guardian of an Ancient Culture*. Diakses pada 29 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=VLood0Utfhs&t=43s>.
- Anastasya, N. (2018). Analisis Interaksi Sosial Geiko dan Maiko Di Kyoto.
- Asian Boss. *Meet A Real Life Japanese Geisha*. Youtube. Diakses pada 27 Agustus 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=B8SzqC888a0>.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia. (27).
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penulisan Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press. (91-93).
- Maruli, M. (2020). *Perbandingan Kehidupan Sosial Geisha Zaman Edo Dan Zaman Sekarang (Tahun 2000-an)* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Nadya, S. (2018). *Geisha Sebagai Simbol Gerakan Feminisme di Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Putri, I. Y. (2020). *Dinamika Citra Geisha Dalam Masyarakat Jepang (1920-1956)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putri, I. Y. (2020). Citra Geisha dalam Masyarakat Jepang Tahun 1941-1956. *Historia: Jurnal Pendidik dan Penulis Sejarah*, 4(1), 47-54.
- Seba TV. *True Beauty – A Documentary*. Youtube. Diakses pada 21 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=J8egNe34CQI&t=1387s>.
- STV ニュース北海道. ビアガーデンに“芸妓さん”】「きつねダンス」も披露 若者が芸妓文化を伝える . Youtube. Diakses pada 26 Mei 2023, dari <https://www.youtube.com/watch?v=F46-UUx5GYQ>.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius. (295-311).
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi

